

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memberikan ruang bagi anak-anak dalam mengespresikan perasaan merupakan salah satu hal yang dapat menolong anak tidak terpenjara dalam lingkaran *inner child*. Sikap orang dewasa kepada anak-anak harus bertolak dari sikap Yesus kepada anak-anak dimana Yesus sangat memperhatikan anak-anak. Dalam Markus 10:13-16, Yesus menunjukkan pembawaan yang ramah dan lembut dalam memperhatikan anak-anak. Yesus hendak menunjukkan bahwa bukan kekuasaan dan kebijaksanaan yang membuat seseorang masuk dalam Kerajaan sorga tetapi iman dan sikap rendah hati. Dalam artian bahwa manusia dituntut untuk menjadi seperti anak-anak tetapi bukan kekanak-kanakan. Anak-anak bergantung pada hikmat dan pemeliharaan orangtua dan hal seperti inilah yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap orang yaitu sikap bergantung sepenuhnya pada Allah.

Orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus yang berarti orang-orang tersebut memiliki sikap peduli kepada anak-anak. Anak-anak yang dari segi fisik tidak tampak sedang membutuhkan kesembuhan tetapi dari segi psikis membutuhkan kesembuhan.¹ Dalam artian bahwa orangtua sangat peduli pada kesehatan psikis anak-anak sebab jiwa merupakan bagian yang paling penting. Anak dengan psikis yang baik memiliki kehidupan yang baik pula.² Sikap Yesus yang menegur murid-murid ketika melarang anak-anak itu datang pada Yesus menunjukkan sikap Yesus yang begitu tegas terhadap keberadaan anak-anak. Yesus melihat anak-anak sebagai generasi penerus sehingga harus disayangi dan

¹ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1640.

² Matthew Henry, *Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2011), 218–219.

diperhatikan. Paulus pun menegaskan kepada bapa-bapa untuk tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anak (Ef. 6:4).³ Dalam artian bahwa anak-anak harus diperlakukan dengan lembut dan dengan penuh kasih sayang. Dalam Ulangan 6:7 juga menegaskan kesejahteraan anak-anak dimana anak-anak harus diberikan edukasi atau pengajaran secara berulang-ulang. Edukasi tersebut berpusat di rumah yang tentu melibatkan orang tua (Ul. 6:7-9). Dengan kata lain, hal ini merupakan tanggungjawab sebagai orang tua. Anak sebagai generasi yang akan datang diajar untuk takut akan Tuhan, dituntun agar tetap berada di jalan Tuhan, diajar untuk mengasihi dan menghargai Tuhan serta melayani Tuhan dengan segenap hati dan jiwa (Ul. 10:12; Ef.6:4).⁴ Pengajaran kepada anak dapat dilakukan dalam setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari sebab Allah tidak hanya dikenal melalui pendidikan formal tetapi anak pun dapat mengenal Allah melalui aktivitas sehari-hari. Untuk itu, orangtua harus menjadikan aktivitasnya sebagai bagian dari mengajarkan tentang Allah kepada anak-anak.⁵ Anak harus diajar dan dituntun kepada hubungan yang baik dan setia dengan Allah sehingga anak mampu memiliki dan memperlihatkan karakter yang baik sesuai dengan karakter anak-anak Allah.

Karakter acapkali menjadi suatu hal yang melekat dan membuat seseorang dikenal. Karakter seringkali dihubungkan dengan apa yang nampak dalam keseharian seseorang. Keseharian yang berkenaan dengan sikap, perilaku serta tindakan sebagai respon atas apa dialami atau terjadi dalam kehidupannya. Membangun karakter yang responsif terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan memang tidaklah mudah. Pemuda yang dikenal energik, kreatif serta memiliki

³ *Alkitab Edisi Studi*, 1923.

⁴ *Hand Book To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 222.

⁵ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher" 1, no. 2 (2018), <http://www.jurnalbia.com>.

sikap yang responsif terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidupnya tidak lepas dari pengalaman masa lalu atau masa kecilnya. Apa yang telah diukir sepanjang usia di masa kecilnya akan menjadi sebuah pegangan dalam menciptakan perspektif mengenai lingkungan atau sekitarnya. Dunia atau lingkungan yang diciptakan tergantung dari apakah lingkungan dan orang-orang sekitarnya memberi kenyamanan serta rasa aman pada dirinya.

Masa kecil dimana banyak hal yang telah diukir dan akan menjadi sebuah *memory*. *Memory* tersebut akan mempengaruhi cara pandang pemuda dalam menjalani kehidupannya.⁶ Gambaran *memory-memory* masa kecil tersebut kadang dimunculkan kembali pada masa dewasa dan hal tersebut kadang tidak disadari. Tindakan atau respon atas apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan sebuah gambaran atau berdasarkan atas pengalaman masa kecil.

Pengakuan serta penerimaan terhadap anak harus dimulai dari kecil sebab keduanya menciptakan rasa nyaman dan aman sehingga anak akan lebih bersikap terbuka khususnya pada orangtua. Kedekatan, kelekatan, keakraban serta sentuhan pada masa kecil menjadi landasan menuju pada usia dewasa. Apa yang diterima pada masa kecil akan dikelola dan menjadi sebuah dasar interpretasi terhadap sesuatu hingga menginjak usia dewasa.

Terdapat suatu hubungan antara penyesuaian diri pada masa kecil (anak-anak) dengan keberhasilan pada waktu dewasa. Anak-anak yang pada masa kecilnya mampu membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya cenderung akan menjadi anak yang mudah bergaul pula pada masa dewasa. Sedangkan anak yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya pada masa anak-anak cenderung tertutup, kurang mampu mengelola emosi dengan baik dan kurang

⁶ Cholif Rahma, "Kesehatan Mental," last modified 2021, <https://www.orami.co.id>.

mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain atau cenderung tertutup.⁷ Konsep keliru yang dibangun pada masa anak-anak akan menimbulkan perasaan dan tindakan yang kurang tepat.

Konsep yang salah akan menimbulkan pengalaman yang kurang baik dan akan menimbulkan “perasaan yang sakit saat diingat” pada usia dewasa. David A. Seamands mengatakan: “anak adalah perekam-perekam dunia yang terbaik, tetapi penerjemah dunia yang terburuk”.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil adalah asset yang sangat berharga. Pengalaman masa kecil menjadi sebuah moment untuk menuntut seseorang dalam menjalani masa-masa peralihan hingga masa dewasa. John Bradshaw mengungkapkan bahwa *inner child* merupakan hasil dari pengalaman atau kejadian pada masa lalu yang belum terselesaikan dengan baik. Tanpa disadari, *inner child* dapat terwujud pada individu di masa dewasa dalam bentuk tingkah laku atau kondisi emosional yang tidak disadari.⁹ Masa lalu yang tersembunyi dalam diri seorang anak atau yang biasa dikenal dengan istilah *inner child* akan mempengaruhi pikiran, perasaan, emosional pada saat dewasa.

Inner child adalah kumpulan peristiwa yang terjadi di masa kecil yang berdampak pada kepribadian anak sehingga menyebabkan luka yang kebanyakan tidak disadari oleh individu. Stephen A. Diamond mengatakan bahwa “*Inner child* merupakan himpunan peristiwa yang terjadi baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik yang dialami anak dan akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa.¹⁰ *Inner child* sangat berpengaruh pada pribadi dan sikap seseorang.”

⁷ Ragil Saloka Wijaya Isya Elia Firda Mufidah, “Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional” (2020): 78, www.ojs.abkinjatim.org.

⁸ David A. Seamands, *Menanggalkan Perilaku Kekanak-Kanakan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 8, 112.

⁹ Elia Firda Mufidah, “Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional,” 78.

¹⁰ Umi Rohma, Minatul Nur Laela, “Keterkaitan Pola Asuh Dan Inner Child Pada Tumbuh Kembang Anak” (2021), <https://scholar.google.co.id>.

Individu yang berada dalam lingkaran *inner child* mengalami atau mendapati diri mereka selalu salah, memiliki *self confidence* yang rendah, merasa tidak dibutuhkan oleh lingkungannya serta merasa tidak layak untuk bahagia.¹¹ Selain itu, ciri-ciri lain dari *inner child* yang perlu diperhatikan, yaitu cenderung *people pleasure*, susah *move on* dari orang lain, sering merasa cemas jika diperhadapkan dengan situasi yang baru, selalu berusaha untuk menjadi yang terdepan, sering kesulitan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, *perfeksionis*, berusaha menghindari konflik, takut ditinggalkan, dan sering curiga terhadap orang lain. Susah *move on* dalam hal ini berarti adanya sikap menuntut tindakan yang tidak didapatkan pada masa kanak-kanak seperti *fatherless*.¹² Individu kehilangan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dari sosok ayah yang kemudian dibutuhkan pada usia dewasa sehingga hal ini membuat individu sulit *move on* dari seseorang.

Pengalaman-pengalaman yang kini menjadi sebuah *memory* tersebut kadang tidak disadari dan akan tergambar dalam respon atas apa yang terjadi dalam hidup. Pengalaman-pengalaman yang tidak disadari tersebut tersimpan dalam alam bawah sadar yang sewaktu-waktu akan timbul ke permukaan jika *id* tidak terpenuhi atau jika ada stimulus yang berhubungan dengan *memory* tersebut. *Id* merupakan salah satu struktur kepribadian dalam psikodinamik yang berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir termasuk insting-insting.¹³ *Id* mengandung *insting-insting* yang akan membawa pada sebuah *displacement* tergantung dimana keinginan tersebut dapat terpenuhi

¹¹ S. Robiyana, "Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Mengatasi Inner Child Pada Orang Dewasa Awal Di Ponpes Al-Hidayah Ciomas" (2021), <https://scholar.google.co.id>.

¹² Annisa Hapsari, "Mengenal Inner Child Yang Menetap Hingga Dewasa Serta Cara Mengatasi Luka Yang Tertinggal," last modified 2021, <https://hellosehat.com>.

¹³ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 64.

atau dapat memberi kepuasan pada *id*.¹⁴ *Displacement* (pengalihan) dilakukan oleh seseorang yang mengalihkan atau mentransfer emosinya dari objek yang sesungguhnya ke objek pengganti lain yang lebih memungkinkan.¹⁵ *Memory-memory* masa kecil yang masih tertekan di alam bawah sadar sewaktu-waktu akan nampak pada masa dewasa dan berdampak pada kondisi-kondisi yang terjadi pada masa dewasa tersebut.

Begitupun dengan pemuda yang terpenjara dalam *inner child*. Keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi pada masa kecil akan dituntut pada masa dewasa. Keinginan yang tidak terpenuhi tersebut tidak jarang membuat pemuda memiliki *self-worth* atau keyakinan pada diri sendiri yang rendah, bahkan membawa pemuda pada sikap *displacement* termasuk penerimaan dan pengakuan. Kedua hal ini sangat penting pada masa kecil sebab dijadikan sebagai pegangan dalam masa muda.

Setiap individu mengalami *inner child* namun tergantung bagaimana individu merespon *inner child* tersebut ketika terjadi stimulus yang membawa pada ingatan akan masa lalu.¹⁶ Berusaha dan membela diri adalah sebuah upaya untuk melupakan peristiwa menyakitkan pada masa lampau. Setiap kali berhubungan dengan pengalaman-pengalaman menyakitkan pada masa lalu individu akan menekan perasaan menyakitkan tersebut ke alam bawah sadar.

Pengalaman pada masa lalu tidak dapat diulang kembali tetapi dapat dimodifikasi melalui pendekatan-pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan psikodinamik. Pendekatan ini memandang kehidupan seperti *iceberg* (gunung es) yang menggambarkan tentang pikiran manusia dan

61. ¹⁴ Yustinus Semium, *Tes Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Kanisius. (Yogyakarta, 2006),

¹⁵ Rudy A. Alouw, *Teori Dan Prinsip Konseling Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 130–131.

¹⁶ Thich Nhat Hanh, *Reconciliation Healing The Inner Child* (California: Parallax Press, 2010).

bahwa terdapat pikiran-pikiran di alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi pikiran serta perilaku. Terdapat pengalaman-pengalaman masa lalu yang terkubur yang baru nampak pada waktu dewasa yang kadang menyebabkan *displacement*. Psikodinamik melihat bahwa eksplorasi-eksplorasi mental yang ditunjukkan oleh individu menjurus pada pengalaman awal masa kanak-kanak.¹⁷ Pengalaman buruk masa kanak-kanak yang ditekan ke alam bawah sadar tanpa disadari nampak dan berpengaruh pada masa dewasa (*inner child*).

Berdasarkan observasi awal terhadap salah seorang pemuda di Gereja Toraja Jemaat Tampo, *inner child* yang dialami sangat berpengaruh pada interpretasinya terhadap lingkungan serta *self-worth* yang rendah. *Inner child* yang memenjaranya cenderung membuat pemuda tersebut kadang memperlihatkan sikap-sikap seperti susah *move on* dari orang lain, berusaha menghindari konflik, takut ditinggalkan, mendapati diri mereka selalu salah. Dari pengakuan pemuda tersebut sikap susah *move on* sendiri terjadi dikarenakan kurangnya kasih sayang, kurangnya perhatian yang didapatkan dari sosok ayah ketika masih kanak-kanak. Atau dengan kata lain, pemuda tersebut juga mengalami *fatherless* dan hal inilah yang semakin memperkuat sikap susah *move on* dari orang lain. Sikap iri pun sering timbul dalam diri klien ketika melihat seseorang akrab dengan ayahnya. Pemuda pun mengakui jika pada masa kecilnya dirinya pernah dilecehkan dan hal tersebut baru disadari ketika dewasa sehingga menimbulkan perasaan sedih dan bahkan bersalah pada diri sendiri. Klien mengakui tidak nyaman dengan dirinya saat ini.

Selain itu, pemuda tersebut cenderung *displacement* yang mengakibatkan perasaan sedih. Observasi awal penulis melihat perilaku tersebut timbul dari dorongan pengalaman masa lalu yang memenjarakan pemuda tersebut dalam

¹⁷ Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, 82.

inner child. Untuk itu, dalam penanganannya, penulis tertarik untuk menerapkan pendekatan psikodinamik. Pendekatan psikodinamik yang berfokus pada masa lalu sebagai dasar tingkah laku bermasalah akan membantu dalam melihat *inner child* dalam diri individu pada masa dewasa. Psikodinamik menganggap bahwa gejala-gejala perilaku merupakan tampilan dari ketidaksadaran yang dimiliki oleh individu. Teknik-teknik dalam pendekatan psikodinamik akan membantu individu dalam memperoleh pemahaman mengenai konflik yang berasal dari alam bawah sadar yang terjadi dalam diri individu serta cara untuk memecahkan konflik tersebut.¹⁸

Dalam menanggapi kasus tersebut penulis meramunya dengan judul “*Efektivitas Pendekatan Psikodinamik dalam Kasus Inner Child Terhadap Perkembangan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Tampo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Efektivitas Pendekatan Psikodinamik dalam Kasus *Inner Child* Terhadap Perkembangan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Tampo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang Efektivitas Pendekatan Psikodinamik dalam Kasus *Inner Child* Terhadap Perkembangan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Tampo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam menerapkan pendekatan psikodinamik khususnya bagi

¹⁸ Semium, *Tes Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*, 16.

Program Studi Pastoral Konseling di IAKN Toraja pada mata kuliah Isu-Isu Pastoral, Isu-Isu Klinis, Pastoral Generasi Muda, dan Konseling Krisis

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan menolong para konselor dalam menangani kasus – kasus sekaitan dengan *inner child* dan menolong konselor dalam menerapkan pendekatan psikodinamik

3. Majelis Gereja

Penulisan ini diharapkan mampu menjadi pegangan atau panduan majelis gereja dalam melihat atau mengamati sikap pemuda yang terpenjara dalam *inner child*

E. Sistematika Penulisan

BAB I terdiri dari Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulis

BAB II terdiri dari Kajian Teori, yang berisi teori-teori yang terkait dengan topic penelitian

BAB III terdiri dari Metode Penelitian, yang berisi jenis dan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, , teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis

BAB V terdiri dari Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.